

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode tatkala individu mengalami transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang mengalami banyak perubahan, baik pada fisik, kognitif, psikologis, maupun sosial. Berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja ini akan saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Masalah yang dialami remaja dapat berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, dan penyesuaian sosial.

Konsekuensi logis dari keberadaan remaja pada masa transisi menuju masa dewasa adalah tuntutan dari orang-orang di sekitar kehidupan remaja agar remaja menampilkan perilaku dan reaksi-reaksi emosional yang matang. Tentu saja keadaan ini mengundang kesulitan tersendiri. Remaja perlu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, mengolah penilaian lingkungan, serta menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat.

Pada masa remaja, seseorang berusaha untuk mencari tahu bagaimana penilaian orang-orang tentang dirinya. Penilaian-penilaian dari orang-orang di sekitar remaja tentang dirinya, tentu saja dapat memengaruhi remaja. Penilaian yang diperoleh remaja dari orang sekitar mengenai potensi dirinya akan

diinternalisasikan ke dalam diri, sehingga akan mempengaruhi penilaian dirinya sendiri atau disebut juga sebagai *self-esteem* (Coopersmith, 1967).

Self-esteem yang dimiliki remaja akan membantunya dalam menghadapi berbagai tekanan lingkungan. Remaja yang menilai dirinya secara positif, akan memandang perubahan yang terjadi serta harapan masyarakat mengenai dirinya sebagai suatu tantangan. Sedangkan remaja yang menilai dirinya negatif akan memandang perubahan dan harapan lingkungan sebagai suatu tuntutan yang dapat menyebabkan remaja kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya.

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu atas penghargaan untuk dirinya dan mengindikasikan sejauhmana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga. Coopersmith menguraikan *self-esteem* ke dalam empat aspek, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. *Power* merupakan kemampuan remaja untuk mempengaruhi dan mengontrol kondisi-kondisi yang berkaitan dengan dirinya. *Significance* merupakan penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang diterima remaja dari orang yang signifikan bagi dirinya. *Virtue* merupakan keterkaitan terhadap standar moral, etika, dan prinsip religi. *Competence* merupakan *performance* sukses remaja dalam tuntutan untuk berprestasi.

Coopersmith (1967) mendapatkan bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih menyukai dan menghormati dirinya, menilai dan melihat dirinya sebagai seseorang yang dapat menghadapi dunianya, dan

berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan orang lain. Sedangkan seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung untuk menolak dirinya, merasa tidak puas dengan kemampuannya, dependen, pasif, dan bersikap *conform* terhadap teman-teman kelompoknya agar bisa diterima dalam kelompok.

Berbagai tingkah laku khas remaja, seperti prestasi dalam bidang akademik maupun olah raga, berpacaran, sampai penyalahgunaan obat-obatan seringkali dikaitkan dengan *self-esteem*. Seorang remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah, maka prestasi yang dicapai oleh remaja tersebut tidak akan optimal. Remaja tersebut akan ragu-ragu dalam bertindak, sehingga akan menghambatnya dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu kasus kenakalan remaja, dimana salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah rendahnya *self-esteem* yang dimiliki remaja bersangkutan. Seorang remaja yang gagal dalam prestasi akademik ataupun olahraga, serta memiliki *self-esteem* yang rendah, akan mudah terbawa oleh ajakan negatif dari lingkungan untuk menunjukkan kompetensinya dengan melakukan tindakan yang melanggar aturan.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa *self-esteem* penting bagi perkembangan mental remaja. *Self-esteem* yang tinggi sangat berperan bagi pembentukan pribadi yang kuat, sehat, dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata 'tidak' untuk hal-hal yang negatif dengan kata lain tidak mudah terpengaruh oleh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (*peer pressure*) (Utamadi, 2001). *Self-esteem* yang rendah akan memperlemah

hubungan yang dibina dengan orang lain, sedangkan *self-esteem* yang tinggi akan mendukung remaja mengembangkan hubungannya dengan orang lain. (<http://eko13.wordpress.com/2009/05/03/beberapa-isu-perkembangan-remaja/>)

SMP "X" merupakan salah satu SMP swasta favorit yang ada di kota Cimahi. SMP "X" dikenal sebagai sekolah yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, terlaksananya proses pendidikan dengan baik sehingga mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berprestasi. Selain itu, adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak orangtua melalui dukungan dana dalam kegiatan-kegiatan sekolah, serta kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan potensi siswa. Selain itu, SMP "X" memiliki program N2K (Nilai-Nilai Kristiani) yaitu kejujuran dan keramahan, serta program *character building* melalui kegiatan *camp* siswa dan *outbond*. Melalui program tersebut, diharapkan siswa dapat mengenal diri, menerima diri, dan mengembangkan *self-esteem* yang tinggi.

Menurut Reasoner (2004), sebanyak 12% individu menunjukkan adanya penurunan *self-esteem* setelah memasuki sekolah menengah pertama, dan 13% memiliki *self-esteem* yang rendah pada sekolah menengah. Siswa SMP mulai mengembangkan pemahaman dirinya secara menyeluruh. Seorang siswa SMP mulai berpikir mengenai siapakah dirinya dan apa yang membuatnya berbeda dari orang lain. Siswa pun membuat evaluasi terhadap potensi dirinya.

Pada umumnya siswa SMP membuat penilaian atas dirinya berdasarkan penampilan fisiknya dan potensi akademiknya. Perubahan fisik yang dialami siswa SMP menjadi masalah baginya, siswa memiliki perhatian yang besar terhadap penampilan seperti cara berdandan dan berpakaian. Siswa berusaha mengikuti trend atau mode yang sesuai dengan usia mereka. Siswa akan merasa dirinya berharga jika mereka berdandan, berpakaian, dan bertingkah laku seperti teman-teman mereka. Dengan demikian siswa dapat merasakan adanya pengakuan dan penerimaan atas diri mereka di antara teman-teman sebayanya.

Selain itu, prestasi akademik yang diraih siswa menjadi penilaian bagi dirinya. Siswa akan memandang dirinya berarti dan berharga di antara teman-temannya jika ia memiliki prestasi yang baik. Sedangkan jika prestasi akademiknya dirasa kurang, siswa cenderung minder, merasa diri tidak berguna, bodoh, dan menutup diri. Siswa dengan *self-esteem* rendah akan cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu seperti menyontek, bolos, atau melanggar aturan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 orang siswa SMP "X" di kota Cimahi, terdapat empat orang siswa (27%) menilai dirinya percaya diri dan dibutuhkan oleh teman-temannya, berani mengungkapkan pendapat dan berani tampil di depan kelas, serta yakin dapat mencapai prestasi yang baik. Sebanyak tiga orang siswa (20%) menilai dirinya percaya diri ketika teman-temannya menerima dirinya, namun terkadang merasa minder ketika berada dalam lingkungan yang baru dan belum dikenalnya. Sebanyak delapan orang

siswa (53%) suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, merasa diri bodoh, merasa kurang cantik, merasa diri tidak berguna, dan iri hati.

Menurut Indari Mastuti (dalam 50 Kiat Percaya Diri, 2008), orang yang minder umumnya memiliki *self-esteem* yang rendah. Perasaan minder ini kemudian menyebar ke hal-hal yang lain, misalnya malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi seorang yang pemarah, sinis, dan lain-lain (<http://tinaesti.wordpress.com/2008/10/12/orang-tua-versus-remaja/>).

Dua sumber dukungan sosial yang berpengaruh terhadap *self-esteem* remaja adalah hubungan dengan teman sebaya dan kohesivitas keluarga (Santrock, 2007). Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah kohesivitas keluarga. Dalam hubungan ini terkandung dukungan secara emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orangtua. Robinson (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa dukungan orangtua berhubungan dengan *self-esteem* remaja secara keseluruhan. Susan Harter (1987, dalam Santrock, 2007) pun memiliki pendapat yang senada bahwa kohesivitas keluarga merupakan faktor yang penting untuk *self-esteem* pada anak-anak dan remaja awal.

Self-esteem seseorang bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi seorang anak dalam mengadakan interaksi. Interaksi anak dengan lingkungan keluarga

merupakan pengalaman untuk belajar pertama bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga penyesuaian diri tersebut dapat menghasilkan penilaian atau *feedback* bagi dirinya sendiri bahkan penilaian anak untuk masa depannya. Dalam lingkungan keluarga, anak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya seperti orangtua, kakak atau adik, ataupun sanak saudara yang tinggal bersama dengannya. Dalam hal ini kehadiran orangtua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling awal untuk membantu remaja mendapat rasa aman, diterima sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa remaja. Keluarga merupakan lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja, sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam menghadapi masalah. Dengan adanya kohesivitas keluarga, yang ditandai dengan adanya komunikasi antar anggota keluarga serta dukungan orangtua, maka akan membantu remaja dalam mengatasi permasalahannya. Dengan demikian remaja akan menghayati dirinya berharga dan diakui oleh orang di sekitarnya, dan akan mengembangkan *self-esteem*-nya.

Hasil penelitian terhadap remaja di Jakarta (Ary, Unika Atma Jaya, 2001) menunjukkan interaksi orang tua dengan anak berpengaruh terhadap pembentukan harga diri pada remaja. Masalah yang sering terjadi pada remaja di dalam hubungannya dengan keluarga adalah kebutuhan remaja yang tidak dipahami oleh anggota keluarga yang lain, yaitu pentingnya kehadiran teman-teman. Pada masa ini ketergantungan anak dengan keluarga mulai berkurang,

dan seorang remaja akan lebih sering untuk menghabiskan waktunya dengan teman-temannya (<http://kasturi82.blogspot.com/2009/03/harga-diri-remaja.html>). Rice (dalam *The adolescent development, relationship & culture*, 1990) mengutarakan hasil penelitian bahwa anak yang dicintai dan diinginkan, serta memiliki orangtua yang hangat, mendukung, peduli dan aktif dalam membimbing anaknya, cenderung akan memiliki harga diri yang positif.

Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak menunjukkan kohesivitas keluarga mereka. Kohesivitas keluarga merupakan ikatan emosional yang dimiliki anggota keluarga satu terhadap yang lain (Olson, Russell, dan Sprenkle 1984, 60). Dalam keluarga yang kohesif, tiap anggota keluarga akan saling mendukung dan menciptakan suatu hubungan yang harmonis, hangat dan akrab, sehingga dapat menghasilkan remaja-remaja yang berani mengungkapkan pendapatnya dan percaya diri. Olson (1984) mengungkapkan beberapa indikator yang dapat mengukur kohesivitas keluarga, yaitu *emotional bonding*, *boundaries*, *coalitions*, *time*, *space*, *friends*, *decision making*, dan *interest and recreation*. Dalam keluarga yang kohesif, maka tiap anggota keluarganya menunjukkan kedekatan emosional satu dengan yang lain (*emotional bonding*), batasan dalam keluarga (*boundaries*), meluangkan banyak waktu dan ruang untuk bersama (*time and space*), membuat keputusan sebagai keluarga (*decision making*), saling mengenal teman-teman dari masing-masing anggota keluarga (*friend*), saling bekerjasama dalam keluarga sehingga keluarga menjadi suatu kesatuan yang

solid (*coalitions*), dan memiliki minat serta kegiatan yang dilakukan bersama (*interest and recreation*).

Nunley (1996) menemukan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan langsung dengan kualitas dan kekuatan hubungan orangtua-anak. Anak-anak dari keluarga dengan metode komunikasi yang buruk atau keluarga disfungsi cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah dan bermasalah dalam mencari identitas diri (Nunley, 1996) (<http://clearinghouse.missouriwestern.edu/manuscripts/247.php>). Menurut Nunley (1996), anak-anak dengan harga diri yang tinggi biasanya memiliki orangtua yang menerima ide-ide, mendukung anak-anaknya untuk menciptakan pandangan dan ide sendiri, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi pandangan dan ide-ide darinya. Orangtua yang menunjukkan kasih sayang dan kehangatan, serta memiliki waktu untuk mendengarkan pendapat anaknya, akan menciptakan hubungan yang kohesif. Hal ini akan mendorong remaja merasa bahwa dirinya diterima, dicintai, dan dihargai, sehingga akan meningkatkan *self-esteem* dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 orang siswa yang sama, terdapat empat orang siswa (26,67%) yang merasa dirinya berharga dan patut dihargai orang lain karena memiliki sikap yang sopan dan tutur kata yang baik, menghayati bahwa teman-teman mereka menyayangi mereka dan selalu peduli, berani untuk berbicara di depan kelas, dan bangga akan prestasi yang diperolehnya. Dari empat siswa tersebut terdapat tiga orang siswa (75%) merasakan perhatian yang diberikan orangtuanya, dan suka menceritakan

masalahnya pada orangtuanya. Siswa tersebut memiliki waktu bersama dengan keluarganya, seperti di waktu makan malam bersama. Sedangkan satu orang siswa (25%) memiliki hubungan yang tidak dekat dengan orangtuanya, jarang berkomunikasi dengan orangtua, dan jarang melakukan kegiatan bersama dengan orangtua.

Sebanyak tiga orang siswa (20%) yang merasa dirinya berharga ketika merasakan perhatian dari orang-orang di sekitarnya, namun terkadang keyakinannya dapat berubah tergantung pada penerimaan orang-orang di sekitarnya. Mereka kesulitan menjadi diri sendiri, sehingga lebih mengikuti gaya teman-temannya, agar diterima dalam kelompok. Mereka merasa prestasi mereka pun tidak menonjol, sehingga mereka merasa malu bila ditanya oleh guru di kelas. Dari tiga orang siswa tersebut terdapat dua orang siswa (66,67%) memiliki hubungan yang dekat dengan orangtuanya, suka melakukan kegiatan bersama, mendiskusikan permasalahan keluarga, dan mengambil keputusan bersama. Sedangkan satu orang siswa (33,33%) merasa tiap anggota keluarganya bertindak masing-masing, dan saling tidak mengetahui apa yang sedang dikerjakan tiap anggota keluarga.

Sebanyak delapan orang siswa (53,33%) yang merasa dirinya kurang berharga, mudah putus asa, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan diri mereka (*self-esteem* rendah). Mereka sering menyendiri dan kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman di sekolah, merasa minder, dan sering diejek oleh teman-teman mereka. Dari delapan siswa tersebut terdapat enam siswa (75%) memiliki hubungan yang dekat dengan orangtuanya, mereka

merasa nyaman berada di tengah-tengah keluarga mereka, dan melakukan kegiatan bersama. Sedangkan dua orang siswa (25%) merasa bahwa orangtuanya tidak peduli terhadap mereka, dan tidak menghargai apa yang mereka kerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk menguji seberapa kuat hubungan antara kohesivitas keluarga dan *self-esteem* pada siswa SMP "X" di kota Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Seberapa kuat hubungan antara kohesivitas keluarga dan *self-esteem* pada siswa SMP "X" di kota Cimahi

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kohesivitas keluarga dan gambaran mengenai *self-esteem* pada siswa SMP "X" di kota Cimahi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara kohesivitas keluarga dan *self-esteem* pada siswa SMP "X" di kota Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis :

- 1.) Memberikan masukan pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan kohesivitas keluarga pada siswa SMP.
- 2.) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan kohesivitas keluarga pada siswa SMP.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1.) Memberikan informasi bagi wali kelas dan guru BP mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan kohesivitas keluarga pada siswa SMP, sehingga wali kelas dan guru BP dapat memberikan konsultasi secara berkala bagi siswa-siswinya.
- 2.) Memberikan informasi bagi orangtua mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan kohesivitas keluarga pada siswa SMP, melalui kegiatan *group-parenting* yang diadakan sekolah tersebut.

1.5 Kerangka Pikir

Keluarga merupakan kelompok sosial bagi seorang anak dalam mengadakan interaksi. Interaksi anak dalam lingkungan keluarga merupakan pengalaman untuk belajar pertama bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam keluarga anak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya seperti orangtua, kakak atau adik, ataupun sanak

saudara yang tinggal bersama dengannya. Dalam hal ini kehadiran orangtua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Seorang remaja perlu merasa memiliki hubungan dengan orang-orang yang penting dalam hidupnya seperti orangtua, kerabat, saudara kandung, teman, guru, dan sebagainya (Harris Clemes, 2001). Ikatan emosional dengan orang-orang ini ditentukan oleh besarnya kenyamanan, kehangatan, keamanan, pengertian, humor, dan itikad baik yang mewarnai hubungan tersebut. Keadaan remaja yang tinggal dalam keluarga akan mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan yang intensif dan diberikan secara individual, sehingga kebutuhan dasar dalam pembentukan harga diri akan terpenuhi. Sedangkan kemarahan, frustrasi, dan komunikasi yang buruk hanya akan merusak rasa pertalian seorang remaja.

Ikatan emosional yang terjadi antara anak dan orangtua menunjukkan kohesivitas dalam keluarga mereka. Kohesivitas keluarga digambarkan sebagai *emotional togetherness or separateness* dari tiap anggota keluarga (Olson, & Hamilton, 1983; Hetherington & Kelly, 2002). Kohesivitas keluarga adalah ikatan emosional yang dimiliki anggota keluarga satu terhadap yang lain (Olson, Russell, dan Sprenkle 1984, 60). Keluarga yang kohesif adalah keluarga yang memiliki hubungan interaksi yang baik antar anggota keluarganya. Pola komunikasi di dalam keluarga tersebut berlangsung secara terbuka. Anggota keluarga sering melakukan kegiatan bersama, dan saling membantu satu sama lain ketika ada anggota keluarganya yang mengalami kesulitan.

Menurut Olson (1984), terdapat beberapa indikator spesifik dalam mengukur kohesivitas keluarga, yaitu *emotional bonding*, *boundaries*, *coalitions*, *time*, *space*, *friends*, *decision making*, *interest and recreation*. *Emotional bonding* menunjukkan kedekatan emosional antara tiap anggota keluarga, saling ketergantungan antar anggota keluarga. Pada keluarga dengan kohesivitas yang tinggi, maka tiap anggota keluarga bergantung satu sama lain dan memiliki rasa pertalian yang tinggi. Sedangkan pada keluarga dengan kohesivitas yang rendah, anggota keluarga memiliki *emotional separateness*, sehingga masing-masing anggota keluarga lebih independen.

Boundaries menunjukkan batasan yang memisahkan apa yang "di dalam" keluarga dan apa yang "di luar" keluarga berupa sikap, aturan, dan pola komunikasi antar anggota keluarga. Batasan ini juga menunjukkan bagaimana interaksi antara anggota keluarga. Misalnya pada keluarga dengan kohesivitas yang tinggi, memiliki pola komunikasi antara orangtua dan anak yang terbuka, adanya loyalitas yang tinggi pada keluarga. Sedangkan pada keluarga yang kurang kohesif, komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga terjadi secara formal dengan aturan yang kaku.

Coalitions menunjukkan kerjasama antar tiap anggota keluarga dalam memecahkan masalah. Pada keluarga dengan kohesivitas tinggi, maka terdapat suatu koalisi yang kuat dan menjadi kesatuan yang utuh dalam keluarga. Sedangkan pada keluarga yang kurang kohesif, koalisi keluarga lemah sehingga dapat saling menjatuhkan (*family scapegoat*).

Time and space menunjukkan waktu yang diluangkan tiap anggota keluarga untuk melakukan suatu kegiatan dalam ruang bersama. Pada keluarga dengan kohesivitas tinggi, maka tiap anggota keluarga akan meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama dibandingkan untuk menjaga privasi masing-masing. Sedangkan pada keluarga yang kohesivitasnya rendah, anggota keluarga akan mengutamakan waktu untuk berkumpul dengan orang di luar keluarga dibanding bersama dengan keluarga.

Friends menunjukkan sejauhmana keluarga saling mengenal teman-teman dari masing-masing anggota keluarga. Pada keluarga dengan kohesivitas tinggi, anggota keluarga lebih meluangkan waktu untuk bersama dengan teman-teman keluarga dibandingkan dengan teman pribadi. Orangtua mengenal teman-teman anaknya, dan sebaliknya. Sedangkan pada keluarga dengan kohesivitas rendah, orangtua tidak mengenal teman-teman anaknya, sebaliknya anak pun tidak mengenal rekan orangtuanya.

Decision making menunjukkan proses dalam keluarga saat membuat pilihan, menentukan penilaian, hingga sampai pada keputusan yang akan diambil dan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Pada keluarga dengan kohesivitas yang tinggi, anggota keluarga bersama-sama membuat suatu keputusan berdasarkan pendapat masing-masing anggota keluarga. Sedangkan pada keluarga dengan kohesivitas yang rendah, anggota keluarga membuat keputusan sendiri-sendiri.

Interest and recreation menunjukkan kegiatan yang dilakukan setiap anggota keluarga secara bersama-sama. Pada keluarga dengan kohesivitas

yang tinggi, anggota keluarga secara umum memiliki minat dan hobi yang sama. Misalnya suka berolahraga bersama atau menggemari musik yang sama, dan sebagainya.

Menurut Susan Harter (dalam Santrock, 2007), terdapat hubungan antara orangtua dan *self-esteem* remaja. *Self-esteem* siswa-siswi SMP “X” di kota Cimahi terbentuk bukan dengan sendirinya, tetapi melalui berbagai proses dalam kehidupannya. Dari pengalaman hidup, mereka mengembangkan sikap, keyakinan, cara berpikir, dan berperilaku tertentu yang mereka rumuskan dalam bentuk kebiasaan yang sangat positif, dan kemudian menjadikannya sebagai dasar untuk peningkatan kualitas hidup mereka (Brech, 2001). Persepsi masyarakat terhadap seseorang akan mempengaruhi keberhargaan seseorang dan menentukan bagaimana ia mampu menghargai dirinya.

Self-esteem mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. *Self-esteem* tersebut akan berkembang terus sesuai tahap perkembangannya. Pada masa remaja *self-esteem* menjadi sangat penting, karena akan menentukan bagaimana remaja itu akan mampu menyesuaikan diri terhadap rintangan-rintangan yang akan dilaluinya pada masa yang akan datang.

Orangtua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta, dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anaknya, akan menumbuhkembangkan *self-esteem* yang tinggi bagi siswa. Siswa tersebut

akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya, sehingga ia akan tumbuh menjadi remaja yang mampu menilai positif dirinya. Sebaliknya siswa yang mendapatkan sikap 'dingin' dan penolakan dari orangtuanya, akan mengembangkan mental mengenai dirinya sebagai orang yang tidak diharapkan, tidak dicintai, dan tidak berguna. Rice (dalam *The adolescent development, relationship & culture*, 1990) mengutarakan hasil penelitian bahwa anak yang dicintai dan diinginkan, serta memiliki orangtua yang hangat, mendukung, peduli dan aktif dalam membimbing anaknya, cenderung akan memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Siswa yang berada pada usia remaja, mengalami perubahan yang drastis baik secara logis, fisik, maupun psikis. Siswa mulai mengembangkan pemikirannya mengenai diri dan keunikan dirinya. Kemampuan kognisinya yang sedang berkembang berinteraksi dengan pengalaman sosial-budaya yang mempengaruhi pemahaman dirinya. Oleh karena itu siswa tidak hanya mencoba untuk memahami dirinya, namun juga mencoba untuk mencari penilaian-penilaian dari lingkungan sekitar tentang dirinya. Penilaian-penilaian ini dapat menyebabkannya menjadi lebih menghargai dirinya atau sebaliknya menolak keberadaan dirinya.

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu atas penghargaan untuk dirinya dan mengindikasikan sejauhmana individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga. Dalam setiap kehidupan, seseorang perlu memiliki rasa menghargai dirinya dan percaya pada kemampuannya untuk berpikir dan bertindak dalam

menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Terdapat empat aspek *self-esteem* yaitu (Coopersmith, 1967) yaitu, *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

Power merupakan kemampuan siswa untuk mempengaruhi dan mengontrol kondisi-kondisi yang berkaitan dengan dirinya. Siswa dikatakan memiliki *power*, ketika siswa mampu berelasi dengan lingkungan sosialnya, dengan mengendalikan tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan teman-teman serta guru-guru di sekolahnya, serta ketika siswa menerima perubahan aturan dan mempertimbangkan perilaku yang seharusnya ditampilkan. Dalam beberapa situasi, *power* dinyatakan dengan pengakuan dan penghargaan yang diterima siswa dari orang lain dan seberapa besar pendapat dan kebenaran siswa tersebut diakui dan dihargai (Coopersmith, 1967). *Power* merujuk pada seberapa banyak penghargaan yang diterima. Siswa yang mampu mengutarakan pendapatnya di tengah-tengah keluarganya, atau teman-temannya, kemudian diterima oleh orang-orang di sekitarnya, akan membangkitkan *self-esteem* dalam diri siswa.

Dalam masa transisi siswa dari anak-anak menuju dewasa, orangtua perlu memberikan respon terhadap perkembangan dan tantangan siswa, dengan menolong mereka untuk mengintegrasikan nilai yang baru ke dalam diri siswa dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan peran dan tanggung jawabnya. Melalui adanya komunikasi yang hangat antara orangtua dan siswa, meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama dan menghargai pendapatnya (aspek *time and space*), memberikan kesempatan

bagi siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, serta adanya dukungan orangtua, akan membantu siswa mengembangkan *power*-nya. Siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, serta berani untuk mengungkapkan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya orangtua yang tidak menghargai dan mempedulikan anaknya, akan membuat siswa merasa rendah diri, ragu-ragu, dan tidak dapat menerima dirinya. Ketika siswa membuat keputusan salah kemudian mendapat celaan dari orangtuanya, maka siswa akan merasa tidak mampu dan mengambil 'jalan aman' untuk tidak membuat keputusan sama sekali.

Significance merupakan penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang diterima siswa dari orang yang signifikan bagi dirinya seperti orangtuanya. Ekspresi dari penghargaan dan perhatian digolongkan di dalam kata penerimaan dan populer, sementara lawan katanya adalah penolakan dan dikucilkan. Sebagai seorang remaja, siswa seringkali dihadapkan pada kehidupan yang membingungkan, siswa akan mengalami ketidakpastian dan suasana hati yang berfluktuasi, sehingga mereka terkadang menunjukkan perilaku yang dipandang irrasional. Siswa membutuhkan perasaan dicintai, dimiliki, dan diterima oleh orang yang signifikan dalam hidupnya.

Pada keluarga dengan kohesivitas tinggi, maka di dalamnya terdapat komunikasi dan hubungan yang hangat antara siswa dan orangtua, sehingga orangtua akan memberikan *support* pada siswa dalam melewati masa sulitnya. Keluarga memiliki ikatan emosional yang tinggi, saling memperhatikan antar anggota keluarga (*emotional bonding*), sehingga menciptakan hubungan yang

akrab dan harmonis, akan membuat siswa merasa disayangi dan diperhatikan. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan *significance*-nya. Penghayatan bahwa siswa disayangi dan diperhatikan oleh orangtuanya akan diinternalisasikan dalam diri siswa, sehingga siswa tersebut akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Siswa akan memiliki keyakinan bahwa ia akan mendapatkan hal yang sama dari teman-teman di sekolahnya.

Penerimaan ditandai dengan kehangatan, didengarkan, diperhatikan, dan disukai apa adanya. Semakin banyak orang yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada siswa tersebut, serta semakin sering pengekspresian perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitar mereka, maka semakin besar kemungkinan siswa untuk menilai diri secara menyenangkan (Coopersmith, 1967). *Significance* berkaitan dengan kesuksesan dan status, dimana kesuksesan merupakan bentuk nyata dari *self-esteem* yang membawa pengenalan siswa akan statusnya dalam komunitas. Kesuksesan yang dialami siswa, misalnya dalam bidang akademik mendapat prestasi yang baik, akan membuat siswa tersebut merasa berarti dalam lingkungan sekolahnya, sehingga cenderung memiliki *self-esteem* tinggi.

Virtue merupakan keterkaitan terhadap standar moral, etika, dan prinsip religi. Dalam mendidik anaknya, orangtua memiliki suatu pedoman untuk menuntun siswa dalam bertingkah laku yang seharusnya. Orangtua memberikan aturan-aturan yang berlaku bagi anaknya secara demokratis yaitu siswa dapat memberikan saran dan pendapat, sehingga siswa akan merasa

dihargai sebagai individu. Pada keluarga dengan kohesivitas tinggi, orangtua menegakkan aturan secara hati-hati dan konsisten. Orangtua mendisiplinkan siswa melalui diskusi mengenai alasan dibalik penerapan kedisiplinan itu. Orangtua mendorong siswa agar menyatakan gagasannya sendiri untuk dibicarakan (aspek *decision making and coalitions*), sehingga akan menciptakan suasana demokratis di tengah keluarga. Kesempatan yang diberikan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi keluarga akan memampukan siswa untuk lebih memahami pandangan orang lain.

Siswa yang mentaati standar etika dan religi, dapat menerima dan menginternalisasi sikap diri yang positif dengan memenuhi standar etika dan religi tersebut. Perasaan terhadap penghargaan diri dapat diwarnai oleh perasaan akan kebenaran, keadilan, kejujuran, ketulusan, dan pemenuhan spiritual (Coopersmith, 1967). Siswa yang mampu mentaati peraturan sekolah, berperilaku sopan sesuai dengan norma yang ada, dan menjadi contoh bagi teman-temannya yang lain, dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi sehingga mendorong terbentuknya *self-esteem* yang tinggi.

Competence merupakan *performance* sukses dalam tuntutan untuk berprestasi. Aspek *competence* ditunjukkan melalui bagaimana siswa mampu merespon tekanan dan harapan sosial, serta memotivasi diri untuk mengembangkan pribadinya. Dalam lingkungan sekolah, prestasi akademik, kemampuan untuk berelasi dengan teman sebaya, dan beberapa prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan aspek *competence*. Siswa dikatakan memiliki *competence* jika siswa yang bersangkutan mempunyai mempunyai

level *performance* yang tinggi disesuaikan dengan level dan tugas yang sesuai dengan usianya. Misalnya, pada siswa laki-laki dapat dilihat bahwa *performance* secara akademis dan olahraga merupakan dua area utama yang sering digunakan untuk menilai *competence*-nya. Siswa yang mampu mendapat peringkat kelas, atau tergabung dalam kejuaraan baik di bidang sains maupun olahraga, cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Pada keluarga dengan kohesivitas tinggi, orangtua akan mendukung siswa dalam menyesuaikan diri dengan keterampilan baru mereka. Orangtua akan mengembangkan kepekaan dalam memberikan dukungan ketika diperlukan siswa dan pada waktu yang lain membiarkannya berkembang secara mandiri. Orangtua akan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, menciptakan suasana yang membuat siswa dapat menyalurkan potensinya. Orangtua yang menghargai setiap prestasi yang dicapai oleh siswa, akan mendorong keyakinan diri siswa bahwa ia dapat melakukan yang terbaik. Orangtua tidak memaksa anaknya untuk mendapat juara kelas, tetapi mendorong agar anak mencapai sasaran yang semestinya, menjelaskan bila anaknya gagal itu akan menjadi tanggung jawabnya sendiri, dan bila berhasil itu merupakan hasil jerih payahnya sendiri, sehingga akan membuat siswa merasa yakin untuk terus melakukan yang terbaik dan menunjukkan prestasinya.

Kohesivitas keluarga yang tinggi menunjukkan anggota keluarga yang meluangkan banyak waktu untuk bersama, seperti menonton televisi bersama, makan malam bersama dimana dalam kebersamaan tersebut terdapat

pembicaraan yang hangat dan bukan sekedar berkumpul bersama. Pada keluarga dengan kohesivitas yang tinggi, maka tiap anggota keluarga akan saling mendukung dan menciptakan suatu hubungan yang harmonis, terbina hangat dan akrab, sehingga dapat menghasilkan remaja-remaja yang berani mengungkapkan pendapatnya dan percaya diri. Dengan demikian keluarga akan membuat keputusan bersama secara demokratis. Siswa akan dapat merasakan dirinya dicintai, diinginkan, diterima, dan dihargai, yang pada akhirnya membantu dirinya untuk lebih dapat menghargai dirinya sendiri.

Keluarga dengan kohesivitas yang rendah, mungkin saja memiliki waktu yang diluangkan untuk bersama namun hanya sekedar berkumpul sebagai suatu aturan atau kebiasaan tanpa ada kehangatan di dalamnya. Atau bahkan tidak memiliki waktu untuk bersama, anggota keluarga yang cenderung bertindak masing-masing, serta memiliki ruang privasi (tidak mau diganggu oleh anggota keluarga yang lain). Orangtua yang jarang memiliki waktu bersama dengan siswa, kurang memperhatikan pendapat anaknya, mengkritik dan memarahi, serta tidak menghargai prestasi yang diraih siswa tersebut, akan mencetuskan suasana keluarga yang kurang harmonis. Situasi keluarga yang tidak bahagia kurang dapat menghasilkan pribadi yang memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Siswa yang tinggi dalam keempat aspek *self-esteem* di atas, akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Siswa tersebut akan mampu mengontrol kondisi yang berkaitan dengan diri mereka, diterima dan dikasihi oleh orang yang signifikan bagi mereka, taat terhadap moral dan etika, dan menampilkan

kesuksesan dalam prestasi. *Self-esteem* yang tinggi berhubungan dengan *self-respect*, keunggulan, kebanggaan, penerimaan diri, dan cinta diri. *Self-esteem* yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

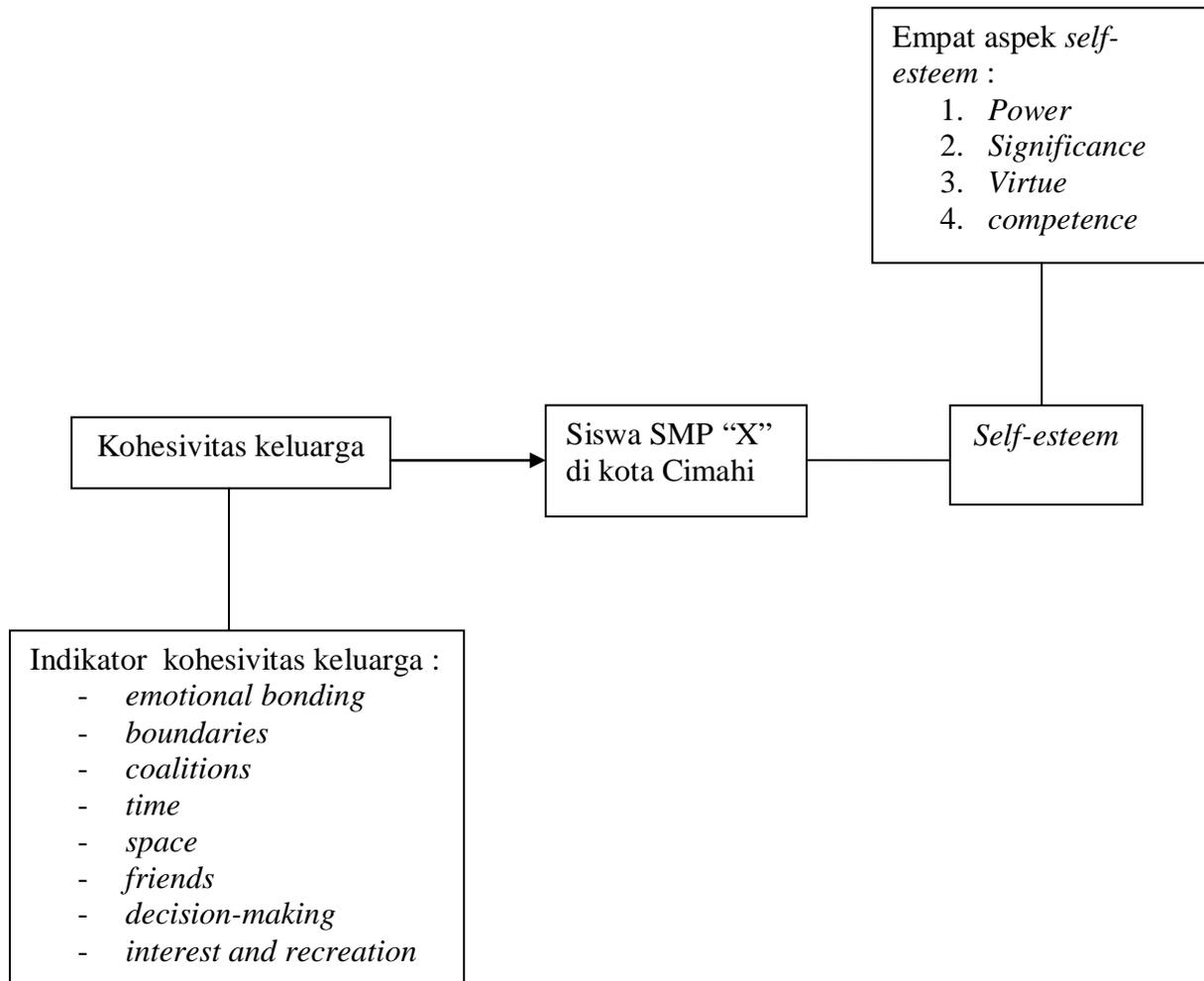
Siswa-siswi yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memiliki karakteristik puas akan kemampuan dirinya. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus lingkungan sosial, tidak sensitif dengan kritik dari lingkungannya, mempercayai pandangan dan pengalaman diri sebagai suatu yang nyata dan benar. Siswa-siswi yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan bangga dengan hasil kerjanya, bertindak mandiri, mudah menerima tanggung jawab, mengatasi frustrasi dengan baik, menanggapi tantangan baru dengan antusiasme, serta merasa sanggup mempengaruhi orang lain. Siswa-siswi yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri sehingga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, serta memiliki kemampuan sosial dan akademik yang baik. Umumnya siswa-siswi tersebut memiliki banyak teman, berani untuk berbicara di depan kelas, dan memiliki prestasi yang baik.

Self-esteem yang rendah terjadi bila keempat aspek dari *self-esteem* rendah. *Self-esteem* tidak hanya membicarakan mengenai penilaian seseorang terhadap dirinya, namun juga mencakup bagaimana individu tersebut mempersepsi penilaian orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, mungkin

saja terjadi bahwa siswa merasa dirinya mampu, tetapi tidak disertai dengan penghargaan atau pengakuan dari lingkungan yang memadai, sehingga *self-esteem* yang terbentuk akan rendah. *Self-esteem* yang rendah seringkali sama dengan rendah diri, ragu-ragu, membenci diri, kurang dapat menerima diri sendiri, dan terlalu patuh.

Siswa-siswi dengan *self-esteem* rendah memiliki penghargaan diri yang buruk pada diri sendiri, sehingga tidak mampu untuk mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuannya sehingga mereka cenderung dependen, pasif, dan bersikap *conform* terhadap lingkungannya. Umumnya mereka lebih banyak diam, menarik diri dari pergaulan, dan kurang berani tampil di depan kelas. Siswa-siswi tersebut memiliki perasaan inferior, takut gagal, mengalami *lack of confidence*, sehingga akan menghindari situasi yang dianggapnya akan membuatnya malu. Secara ekstrim, rendahnya *self-esteem* remaja dapat menyebabkan masalah-masalah seperti depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, dan kenakalan remaja (Santrock, 2007).

Skema Kerangka Pikir :



1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa :

- *Self-esteem* ditumbuhkembangkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang utama adalah keluarga.
- Kohesivitas keluarga yang ditandai oleh *emotional bonding* dan diekspresikan melalui kebersamaan antara orangtua dan anggota keluarga, akan membantu remaja mengembangkan *self-esteem* tinggi.
- *Self-esteem* yang tinggi akan menguatkan remaja dalam menghadapi keadaan lingkungan yang kurang menguntungkan.
- Pola komunikasi dan pola hubungan yang diterapkan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari remaja akan menentukan pembentukan *self-esteem* remaja.
- Dalam banyak kasus gangguan perilaku remaja, penyebabnya berakar dari *self-esteem* yang rendah.

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kohesivitas keluarga pada siswa SMP “X” di kota Cimahi